

EKSISTENSI LEMBAGA KURSUS DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KECAMATAN LASUSUA
KABUPATEN KOLAKA UTARA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HASRIANI
NIM.09.16.2.1108

Di bawah bimbingan:
1. Dr. Hamzah K., M.HI.
2. Dra.Baderiah, M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

EKSISTENSI LEMBAGA KURSUS DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KECAMATAN LASUSUA
KABUPATEN KOLAKA UTARA



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh

HASRIANI
NIM.09.16.2.1108

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi An.Hasriani
Lamp : 6 Eksemplar

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di

Palopo, 17 Desember 2011

Palopo

Assalamu alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama	: Hasriani
NIM	: 09.16.2.1108
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Eksistensi Lembaga Kursus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Assalamu alaikum Wr.Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing I

Dr. Hamzah K., M.HI.
NIP. 19581231 199102 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Berjudul “EKSISTENSI LEMBAGA KURSUS DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK DI KECAMATAN LASUSUA KABUPATEN KOLAKA UTARA”

Yang ditulis oleh:

Nama : Hasriani
NIM : 09.16.2.1108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

disetujui untuk diujikan pada ujian munagasyah. Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 11 Desember 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

IAIN PALOPO

Dr. Hamzah K., M.HI.
NIP. 19581231 199102 1 002

Dra.Baderiah, M.Ag.
NIP. 19700301 200003 2 003

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasriani
NIM : 09.16.2.1108
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 11 Desember 2011
Yang membuat pernyataan,

Hasriani
NIM. 09.16.2.1108

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين
وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala Puji bagi Allah swt. yang telah memberikan hidayah dan taufik-Nya sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka menyelesaikan studi di STAIN Palopo. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. berikut para sahabat dan keluarganya.

Dalam proses penyusunan ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. H.Nihaya M, M.Hum., selaku ketua STAIN Palopo beserta segenap dosen dan karyawan yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., MA., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2011 yang memberikan banyak fasilitas dan membantu penulis selama periode kepemimpinannya.
3. Ketua Jurusan Tarbiyah, Drs.Hasri, MA., dan Sekretaris jurusan Tarbiyah Drs.Nurdin K., M.Pd., yang banyak membantu penulis di dalam penyelesaian studi.

4. Dra.St.Marwiyah selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam dan seluruh staf yang telah membantu selama penulis menempuh studi di STAIN Palopo.

5. Dr.Hamzah K., M.HI., pembimbing I dan Dra.Baderiah, M.Ag. selaku pembimbing II, yang telah mencurahkan tenaga dan pikirannya dalam membimbing, mengarahkan dan memberi petunjuk kepada penyusun sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Kepala Perpustakaan STAIN di Palopo beserta stafnya yang telah banyak meluangkan waktunya, rela melayani dan memberikan bantuan kepada penyusun dalam rangka pengumpulan data.

7. Kedua orang tua tercinta yang telah bersusah payah mendidik dan mengasuh dengan penuh kasih sayang disertai pengorbanan moral dan material, lahir dan batin.

8. Kepada suami tercinta yang telah memberikan dorongan motivasi untuk melanjutkan studi dan juga kepada ananda tercinta, buah hati yang selalu menjadi motivasi kuat.

9. Kepada semua rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang turut memberikan bantuannya dalam bentuk apapun yang penyusun tidak sempat menyebutkan satu persatu.

Mudah-mudahan mendapat balasan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 11 Desember 2011 M

Penyusun

ABSTRAK

Hasriani, 2011. Eksistensi Lembaga Kursus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing, (I) Dr.Hamzah K., M.HI, (II) Dra.Baderiah,M.Ag.

Kata Kunci: Lembaga pendidikan kursus, motivasi belajar

Skripsi ini merupakan hasil penelitian yang membahas tentang Eksistensi Lembaga Kursus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara. Permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana Eksistensi Lembaga Kursus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode pengumpulan data yang di dalamnya meliputi angket, wawancara dan dokumentasi. Untuk pengolahan data digunakan teknik induktif dari khusus ke umum, metode deduktif dari umum ke khusus serta metode komparatif yakni membandingkan anantara keduanya.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensi lembag pendidikan kursus dalam meingkatkan minat dan motivasi belajar di Kecamatan Lasusua menjadi trend di kalangan siswa atau pelajar. Keberadaan lembaga kursus memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan kualitas pendidikan, yang diakui oleh warga masyarakat Lasusua. Keberadaan lembaga kursus sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa, khususnya dalam hal meingkatkan minat dan motivasi belajar anak. Para siswa menyatakan bahwa keberadaan lembaga-lembaga kursus memberikan efek terhadap minat pada suatu mata pelajaran, mendorong motivasi belajar, dan menjadi salah satu alternatif bagi upaya peningkatan prestasi belajar di bidang mata pelajaran tertentu.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Pengertian Judul	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Eksistensi Lembaga Kursus	8
B. Pendidikan dan Kualitas Manusia	12
C. Lembaga Kursus sebagai Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat	16
D. Masalah Minat dan Motivasi Belajar Anak.....	33
E. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	43
B. Populasi dan Sampel.....	44
C. Instrumen Pengumpulan Data	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Selayang Pandang Kecamatan Lasusua Kolaka Utara	50
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
C. Analisis Hasil Penelitian.....	58

BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Alasan Siswa Mengikuti Kursus	52
Tabel 2 Manfaat Kursus Bagi Siswa.....	53
Tabel 3 Kursus dapat Meningkatkan Motivasi Belajar.....	54
Tabel 4 Minat Belajar Siswa Meningkat Melalui Kursus.....	54
Tabel 5 Keikutsertaan Kursus Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa	56
Tabel 6 Keikutsertaan Kursus Berpengaruh Terhadap Aktiivitas Belajar Mandiri Siswa di Rumah	56
Tabel 7 Keikutsertaan Kursus Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa.....	57
Tabel 8 Kursus dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Keikutsertaan Kursus Siswa.....	58



KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Permasalahan
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Pengertian Judul

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Eksistensi Lembaga Kursus
- B. Pendidikan dan Kualitas Manusia
- C. Masalah Minat dan Motivasi Belajar Anak
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Populasi dan Sampel
- C. Instrumen Pengumpulan Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
- B. Eksistensi Lembaga Pendidikan Kursus Dalam Meningkatkan Minat Dan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
- C. Pengaruh Lembaga Pendidikan Kursus Terhadap Peningkatan Minat Dan Motivasi Belajar Anak Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Implikasi/Saran-saran

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesulitan dan tantangan dalam kehidupan manusia baik yang diakibatkan oleh lingkungan maupun alam yang kurang bersahabat, sering memaksa manusia untuk mencari cara yang memungkinkan mereka untuk keluar dari kesulitan yang dialaminya. Masih banyaknya warga yang tidak melanjutkan pendidikan ke taraf yang memungkinkan mereka menggeluti profesi tertentu, menuntut upaya-upaya untuk membantu mereka dalam mewujudkan potensi yang dimilikinya agar dapat bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

Sejauh ini, anggaran yang berkaitan dengan pendidikan mereka masih terbatas, sehingga berbagai upaya untuk dapat terus mendorong keterlibatan masyarakat dalam membangun pendidikan terus dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar makin tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan dan mendorong masyarakat untuk terus berpartisipasi aktif di dalamnya.

Bertitik tolak dari permasalahan yang dihadapi, pendidikan luar sekolah berusaha mencari jawaban dengan menelusuri pola-pola pendidikan yang ada, seperti pesantren, dan pendidikan keagamaan lainnya yang keberadaannya

sudah jauh sebelum Indonesia merdeka, bertahan hidup sampai sekarang dan dicintai, dihargai dan diminati serta berakar dalam masyarakat. Kelanggengan lembaga-lembaga tersebut karena tumbuh dan berkembang, dibiayai dan dikelola oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat merasakan adanya kebermaknaan dari program-program belajar yang disajikan bagi kehidupannya, karena pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi nyata masyarakat.

Dalam hubungan ini pendidikan termasuk pendidikan melalui lembaga kursus yang berbasis kepentingan masyarakat lainnya, perlu mencermati hal tersebut, agar keberadaannya dapat diterima dan dikembangkan sejalan dengan tuntutan masyarakat berkaitan dengan kepentingan hidup mereka dalam mengisi upaya pembangunan di masyarakatnya. Ini berarti bahwa pendidikan nonformal perlu menjadikan masyarakat sebagai sumber atau rujukan dalam penyelenggaraan program pendidikannya.

Oleh karena itu, pendidikan diarahkan dalam upaya pengembangan kepribadian dan kemampuan umum yang diperoleh melalui pengajaran yang berlangsung sepanjang hidup peserta yang bersangkutan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah:

Usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa mendatang.

Pentingnya pendidikan bagi manusia, maka bangsa Indonesia menetapkan rancangan sistem dan proses penyelenggaraannya dalam pengembangan secara terpadu antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antar sektor pendidikan dengan sektor lain.¹

Masalah pendidikan adalah masalah yang urgen dan harus mendapat perhatian khusus, karena bagaimanapun maju tidaknya suatu bangsa sangat ditentukan oleh nilai-nilai pendidikan yang dimiliki oleh bangsa itu sendiri.

Kualitas pendidikan perlu disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntunan perkembangan pembangunan yang sekaligus mencakup pemenuhan kebutuhan tenaga yang cakap dan terampil bagi kepentingan pembangunan.

Pendidikan Nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa diselenggarakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan kualitas serta pemerataan pendidikan, terutama peningkatan kualitas pendidikan dasar serta jumlah kualitas pendidikan kejuruan, sehingga memenuhi kebutuhan pembangunan Nasional dengan memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai wujud dari kualitas dan produktifitas manusia. Dalam kaitan ini, setiap insan dituntut untuk mengembangkan diri

¹ Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sisdiknas*, (Cet. II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 2

dengan mempelajari berbagai hal yang dapat meningkatkan dan mengembangkan di rinya.

Di dalam al-Qur'an Karim, dijelaskan bahwa Allah menciptakan kalam sebagai alat pengembangan pengetahuan sebagaimana yang terdapat dalam QS. al-Alaq (96) : 1-5 yang berbunyi :

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Hal aktual yang bersifat kritis di dalam arena pendidikan publik adalah bagaimana sumber daya pendidikan akan dibagi antara jenis-jenis yang berbeda dan tingkat dari pendidikan. Ini berarti orientasi kualitas menggantungkan pada pendidikan dari berapa besar pendidikan itu meningkat produktifitas.

Dilain pihak kualitas manusia, sumber daya manusia di Indonesia hanya menjadi perhatian sesaat dari waktu ke waktu. Jika ada masalah yang tak

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1984), h . 1079.

kunjung terpecahkan biarpun telah diusahakan dengan berbagai cara serta melibatkan banyak pihak, maka orang mengembalikannya pada kualitas manusia. Tetapi setelah urgensinya lewat persoalan ini dilupakan.

Dalam kaitan dengan berbagai persoalan dasar di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana eksistensi lembaga-lembaga kursus di dalam meningkatkan motivasi belajar anak di kecamatan lasusua kabupaten Kolaka Utara. Hal ini mengingat bahwa potensi pengembangan masyarakat di kecamatan Lasusua semakin hari semakin besar dan semakin potensial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah maka dirumuskan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana eksistensi lembaga pendidikan kursus dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara?
2. Bagaimana pengaruh lembaga pendidikan kursus terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar anak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian, yaitu:

- a. Untuk mengetahui eksistensi lembaga pendidikan kursus dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar anak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara
- b. Untuk mengetahui pengaruh lembaga pendidikan kursus terhadap peningkatan minat dan motivasi belajar anak di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara.

2. Kegunaan penelitian, yaitu:

a. Kegunaan teoritis yaitu:

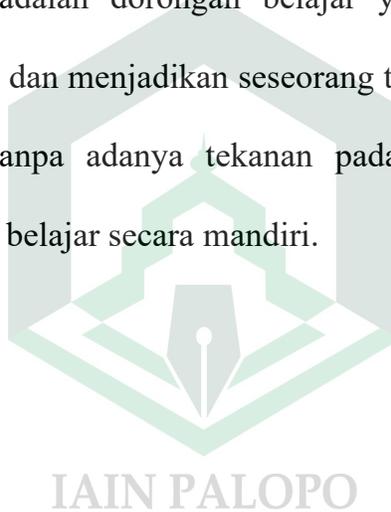
- 1) sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kependidikan dan pengembangan sumber daya manusia.
- 2) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan
- 3) Sebagai informasi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut.

b. Kegunaan praktis yaitu menjadi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

D. Pengertian Judul

Untuk memudahkan di dalam memahami judul, maka berikut dikemukakan pengertian judul:

- a. Lembaga kursus adalah lembaga pendidikan non formal yang dikelola oleh institusi non pemerintah yang memberikan pendidikan singkat dalam bidang yang bersifat khusus, dalam bentuk keterampilan-keterampilan tertentu.
- b. Motivasi belajar adalah dorongan belajar yang timbul karena adanya stimulasi dari luar diri dan menjadikan seseorang tersebut mengalami kemauan kuat untuk belajar tanpa adanya tekanan pada dirinya. Motivasi belajar menjadikan seseorang belajar secara mandiri.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Eksistensi Lembaga Kursus

1. Lembaga Kursus dalam Tatanan Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa mendatang.

Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan adalah suatu proses dan usaha sadar dari pendidik kepada peserta didik agar peserta didik itu mencapai kedewasaan dan bertaqwa kepada Allah swt.¹

Jika pendapat ini dioperasikan secara nasional maka pendidikan di Indonesia bertujuan:

IAIN PALOPO

Meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani.²

¹ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), h. 28

² Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sisdiknas*, (Cet. II; Bandung: Fokus Media, 2003), h. 2

Dalam merealisasi arti dan tujuan pendidikan di atas, sistem proses merupakan penentu hasil pendidikan itu. Lembaga pendidikan kursus sebagai lembaga pendidikan non formal, tentu diharapkan menjadi salah satu pilar bagi kelanjutan pendidikan bangsa dan menopang peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Suatu lembaga pendidikan, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran, tergantung kepada pengelola, dalam menjalankan fungsinya. Adapun fungsi pendidikan nonformal menurut Undang-undang Sisdiknas 2003, mengemukakan tentang fungsi pendidikan nonformal yaitu mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada : penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, pengembangan sikap dan kepribadian profesional.³

Dengan demikian bahwa fungsi pendidikan nonformal sangat membantu generasi muda, dalam mengejar keterbelakangan mereka, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan nonformal, dengan berusaha seoptimal mungkin untuk meningkatkan potensi yang dimiliki.

2. Fungsi Lembaga Pendidikan Kursus

³ *Ibid.*, h. 16

Dalam lembaga pendidikan nonformal mempunyai beberapa fungsi dari berbagai bidang, dan setiap bidang menjalankan tugasnya, sesuai dengan fungsi masing-masing. Di antara fungsi dari bidang-bidang tersebut yaitu :

a. Fungsi pendidikan dalam bidang masyarakat, meliputi:

- 1) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis pendidikan masyarakat.
- 3) Membina program kegiatan dan kurikulum latihan masyarakat.⁴

Bidang ini sangat berfungsi dalam lembaga pendidikan nonformal, karena tugasnya mengurus tentang adanya sarana dan prasarana, untuk tempat berlangsungnya suatu pembinaan serta dapat mengurus tenaga-tenaga sudah tersedia untuk dibina, sehingga tenaga-tenaga ini dapat membina dengan seoptimal mungkin kepada generasi muda, dan dapat mengurus apa yang akan dilakukan serta kurikulum apa yang dipakai, dalam lembaga pendidikan nonformal.

Setelah mengetahui tentang fungsi dari pembinaan masyarakat, maka harus diketahui apa saja yang akan digarap dalam bidang ini. Adapun hal-hal yang akan digarap yaitu :

- a). Meningkatkan kecakapan dasar masyarakat dengan dasar dan bacaan.
- b). Memberi kurus kejuruan dengan peningkatan mutunya.

⁴ H.M. Arifin, H. Amiruddin Rasyad, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Dirjen Pembina Kelembagaan Islam, 1991), h. 124.

- c). Membina kesejahteraan keluarga dengan menciptakan berbagai wadah pembinaan.⁵

Dalam pengajaran ini sangat membantu karena dapat meningkatkan keintelektualan peserta didik melalui kursus-kursus yang tersedia

b. Fungsi bidang pembinaan generasi muda yaitu :

- 1) Membina generasi muda dengan melalui kegiatan-kegiatan pembinaan generasi muda.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis kegiatan pembinaan generasi muda termasuk sasarannya.⁶

Adapun yang digarap dalam bidang ini yaitu pembinaan organisasi dan kegiatan kepemudaan sehingga apa yang menjadi fungsi dari bidang kepemudaan, dapat berjalan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari organisasi, serta mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk lebih maju dari yang sebelumnya. Setelah selesai mengikuti pembinaan-pembinaan dari pelaksanaan keorganisasian.

c. Fungsi pembinaan dalam bidang keagamaan yaitu :

- 1) Membina program kegiatan keagamaan.
- 2) Mengurus dan membina tenaga teknis pembinaan kegiatan keagamaan.
- 3) Mengurus sarana dan prasarana pembinaan kegiatan keagamaan.⁷

⁵ *Ibid.*, h. 125.

⁶ *Ibid.*, h. 127.

⁷ *Ibid.*, h. 200.

Pembinaan bidang keagamaan, merupakan dasar atau pondasi, karena dapat mengendalikan segala penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam suatu organisasi, dengan berdasar kepada aturan-aturan dalam agama, yaitu al-Qur'an dan dan sunnah Rasulullah.

B. Pendidikan dan Kualitas Manusia

Kualitas manusia memperoleh perhatian yang makin tinggi dalam pelita VI, kurun waktu ini merupakan jembatan untuk memasuki tahap.

Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN 1993) kualitas manusia dinyatakan sebagai berikut:

.....Kualitas manusia dan kualitas masyarakat yang maju dalam suasana tentram dan sejahtera lahir dan bathin dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara yang berdasarkan pancasila dalam suasana kehidupan bangsa indonesia yang serba berkesinambungan dan seluruh dalam hubungan antara sesama manusia, manusia dengan masyarakat, manusia dengan alam lingkungannya, manusia dengan penciptanya.⁸

Perbedaan perhatian dan perhatian itu menimbulkan keaneka ragaman pendapat mengenai kualitas yang diharapkan oleh segenap masyarakat. mereka yang lebih menaruh minat terhadap masalah budaya dan agama mungkin lebih memusatkan perhatian yang menyangkut moral, etika spiritual dan keberanian,

⁸ Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1999, (TAP MPR No. IV/MPR/1999 tentang GBHN)

sementara yang lain lebih mementingkan kualitas yang menyangkut hubungan kemasyarakatan seperti bergotong royong, disiplin sosial, dan solidaritas. Yang lain lagi lebih tertarik pada pencapaian prestasi materi, disiplin kerja dan produktifitas.

Keragaman pendapat mengenai ciri kualitas yang diperlukan manusia Indonesia tidak hanya pada masyarakat umum, dimana pengertian dan batasan mengenai masing-masing jenis kualitas berbeda-beda pula sehingga perlu skraining terhadap pilihan mengenai kualitas apa yang perlu diprioritaskan.

Ciri-ciri kualitas manusia Indonesia yang diharapkan melalui pendidikan adalah memiliki dari: ahli, kewiraswastaan, kemampuan prakarsa, hemat, berkepribadian bangsa, berkeswadayaan. Sedangkan di bagian pendidikan tercantuk kualitas : beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, budi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mansiri terampil, sehat jasmani dan rohani, percaya diri sendiri, inovatif dan kreatif.

Meskipun ragamnya tidak begitu banyak, namun perangkat kualitas yang diprioritaskan ini masih cukup luas. Banyak di antara ciri-ciri tersebut mengandung makna yang dalam, yang dapat dirinci lebih jauh dalam aneka macam kualitas pula.

Pengembangan kualitas manusia secara operasional, walaupun untuk jangka pendek tidaklah mudah. Sebagai gambaran dapat dilihat pengembangan yang telah dilakukan oleh Kelestarian Lingkungan Hidup selama pelita IV. Kegiatan itu dilakukan dalam pengembangan kualitas penduduk dan kualitas lingkungan secara serasi, sehingga keduanya dapat merupakan sumber daya yang menunjang pembangunan nasional secara berkelanjutan dari generasi ke generasi.

Setelah mengetahui fungsi pendidikan nonformal maka yang perlu dibahas dalam bagian ini yaitu tugas-tugas apa yang akan dilakukan oleh setiap bidang- bidang yang ada dalam pendidikan nonformal.

Adapun tugas yang dilakukan dari setiap bidang yaitu :

a. Bidang pendidikan masyarakat yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan dan memberi petunjuk serta pengarahan kepada orang yang bergerak dibidang pembinaan masyarakat.
- 2). Mengendalikan tenaga teknis serta menggunakan sarana sesuai ketentuan dan peraturan yang berlaku.
- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha dibidang pendidikan masyarakat.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan pengajuan usul kepada pihak terkait.⁹

⁹ *Ibid.*, h. 124.

Pembinaan masyarakat, merupakan bidang untuk menangani segala bentuk kegiatan dan bertanggung jawab atas segala kebutuhan yang akan digunakan dan merupakan pengendali dari tenaga-tenaga teknis yang ada serta menggunakan sarana dan prasarana sesuai dengan dengan peraturan yang berlaku, serta membuat laporan atas apa yang yang telah dilakukan.

b. Bidang pembinaan generasi muda yaitu:

- 1). Menyusun program kegiatan pembinaan generasi muda dan membina generasi muda.
- 2). Mengendalikan menilai tenaga teknis beserta sarana dan prasarananya.
- 3). Membina kerjasama dengan badan lain yang terkait.
- 4). Membuat laporan.¹⁰

Dalam bidang ini menangani masalah pembinaan generasi muda yang mengetahui tentang, apa yang dilakukan dan ikhlas apa yang harus diambil dalam menyelesaikan suatu tugas serta mengadakan hubungan kerjasama dengan pihak yang lain demi terlaksananya dan lancarnya suatu kegiatan dan membuat laporan dan usul dari pihak yang terkait.

c. Tugas bidang pembinaan keagamaan yaitu :

- 1). Menyusun program kegiatan keagamaan.
- 2). Mengendalikan dan menilai tenaga teknis, beserta sarana dan prasarananya.

¹⁰ Sahabuddin, *Pendidikan Nonformal*, (Ujung Pandang, IKIP, 1985), h. 245.

- 3). Membimbing dan mengendalikan kegiatan usaha di bidang kegiatan keagamaan.
- 4). Menyelenggarakan supervisi, membuat laporan dan mengajukan usul kepada pihak yang terkait.¹¹

C. Lembaga Kursus Sebagai Pendidikan Non Formal Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat (community-based education) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis masyarakat dipicu oleh arus besar modernisasi yang menghendaki terciptanya demokratisasi dalam segala dimensi kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Mau tak mau pendidikan harus dikelola secara desentralisasi dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat.

Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi masyarakat di dalamnya. Partisipasi pada konteks ini berupa kerja sama antara warga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan. Sebagai sebuah kerja sama, maka masyarakat diasumsi mempunyai aspirasi yang harus diakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan suatu program pendidikan.

¹¹ H.M. Arifin, dan H. Amiruddin, *op.cit*, h. 124.

1. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat

Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat menjadi sebuah gerakan penyadaran masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengsi tantangan kehidupan yang berubah-ubah.

Secara konseptual, pendidikan berbasis masyarakat adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat”. Pendidikan dari masyarakat artinya pendidik memberikan jawaban atas kebutuhan masyarakat. pendidikan oleh masyarakat artinya masyarakat ditempatkan sebagai subyek/pelaku pendidikan, bukan objek pendidikan. Pada konteks ini, masyarakat dituntut peran dan partisipasi aktifnya dalam setiap program pendidikan. Adapun pengertian pendidikan untuk masyarakat artinya masyarakat diikutsertakan dalam semua program yang dirancang untuk menjawab kebutullan mereka. Secara singkat dikatakan, masyarakat perlu diberdayakan, diberi Peluang dan kebebasan untuk merddesain, merencanakan, membiayai, mengelola dan menilai sendiri apa yang diperlukan secara spesifik di dalam, untuk dan oleh masyarakat sendiri.

Di dalam Undang-undang No. 20/2003 pasal 1 ayat 16, arti dari pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Dengan demikian nampak bahwa pendidikan berbasis masyarakat pada dasarnya merupakan suatu pendidikan yang memberikan kemandirian dan kebebasan pada masyarakat untuk menentukan bidang pendidikan yang sesuai dengan keinginan masyarakat itu sendiri.

Sementara itu dilingkungan akademik para ahli juga memberikan batasan pendidikan berbasis masyarakat. Menurut Michael W. Galbraith,

*community-based education could be defined as an educational process by which individuals (in this case adults) become more corrtpetent in their skills, attitudes, and concepts in an effort to live in and gain more control over local aspects of their communities through democratic participation.*¹²

Artinya, pendidikan berbasis masvarakat dapat diartikan sebagai proses pendidikan di mana individu-individu atau orang dewasa menjadi lebih berkompeten dalam ketrampilan, sikap, dan konsep mereka dalam upaya untuk hidup dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakatnya melalui

¹² <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/>, Akses tanggal 27 Nopember 2011

partisipasi demokratis. Pendapat lebih luas tentang pendidikan berbasis masyarakat dikemukakan oleh Mark K. Smith sebagai berikut:

... as a process designed to enrich the lives of individuals and groups by engaging with people living within a geographical area, or sharing a common interest, to develop voluntarily a range of learning, action, and reflection opportunities, determined by their personal, social, economic and political need.”¹³

Artinya adalah bahwa pendidikan berbasis masyarakat adalah sebuah proses yang didesain untuk memperkaya kehidupan individual dan kelompok dengan mengikutsertakan orang-orang dalam wilayah geografi, atau berbagi mengenai kepentingan umum, untuk mengembangkan dengan sukarela tempat pembelajaran, tindakan, dan kesempatan refleksi yang ditentukan oleh pribadi, sosial, ekonomi, dan kebutuhan politik mereka.

Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis masyarakat adalah salah satu pendekatan yang menganggap masyarakat sebagai agen sekaligus tujuan, melihat pendidikan sebagai proses dan menganggap masyarakat sebagai fasilitator yang dapat menyebabkan perubahan menjadi lebih baik. Dari sini dapat ditarik pemahaman bahwa pendidikan dianggap berbasis masyarakat jika tanggung jawab perencanaan hingga pelaksanaan berada di tangan masyarakat. Pendidikan berbasis masyarakat bekerja atas asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi

¹³ *Ibid*

masalahnya sendiri. Baik masyarakat kota ataupun desa, mereka telah memiliki potensi untuk mengatasi masalah mereka sendiri berdasarkan sumber daya yang mereka miliki serta dengan memobilisasi aksi bersama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Dalam UU sisdiknas No 20/2003 pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat disebutkan sebagai berikut :

1. Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, dan budaya untuk kepentingan masyarakat.
2. Penyelenggara pendidikan berbasis masyarakat mengembangkan dan melaksanakan kurikulum dan evaluasi pendidikan, serta manajemen dan pendanannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Dana penyelenggaraan pendidikan berbasis masyarakat dapat bersumber-dari penyelenggara, masyarakat, Pemerintah, pemerintah daerah dan/atau sumber lain yang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan-yang berlaku.
4. Lembaga pendidikan berbasis masyarakat dapat memperoleh bantuan teknis, subsidi dana, dan sumber daya lain secara adil dan merata dari Pemerintah dan/atau pemerintah daerah.

5. Ketentuan mengenai peran serta masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.¹⁴

Dari kutipan di atas nampak bahwa pendidikan berbasis masyarakat dapat diselenggarakan dalam jalur formal maupun nonformal, serta dasar dari pendidikan berbasis masyarakat adalah kebutuhan dan kondisi masyarakat, serta masyarakat diberi kewenangan yang luas untuk mengelolanya. Oleh karena itu dalam menyelenggarakannya perlu memperhatikan tujuan yang sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat.

Untuk itu Tujuan dari pendidikan nonformal berbasis masyarakat dapat mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, perhatian terhadap lingkungan, budaya dan sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, pendidikan bertani, penanganan masalah kesehatan serti korban narkoba, HIV/Aids dan sejenisnya. Sementara itu lembaga yang memberikan pendidikan kemasyarakatan bisa dari kalangan bisnis dan industri, lembaga-lembaga berbasis masyarakat, perhimpunan petani, organisasi kesehatan,

¹⁴ UU No 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 55 tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat

organisasi pelayanan kemanusiaan, organisasi buruh, perpustakaan, museum, organisasi persaudaraan sosial, lembaga-lembaga keagamaan dan lain-lain .

2. Lembaga Kursus Sebagai Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat

Model pendidikan berbasis masyarakat untuk konteks Indonesia kini semakin diakui keberadaannya pasca pemberlakuan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Keberadaan lembaga ini diatur pada 26 ayat 1 s/d 7. jalur yang digunakan bisa formal dan atau nonformal.¹⁵

Dalam hubungan ini, pendidikan nonformal berbasis masyarakat adalah pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan dan berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian fungsional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga

¹⁵ *Ibid.*

pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan masyarakat, majelis taklirn serta satuan pendidikan yang sejenis.

Dengan demikian, nampak bahwa pendidikan nonformal pada dasarnya lebih cenderung mengarah pada pendidikan berbasis masyarakat yang merupakan sebuah proses dan program, yang secara esensial, berkembangnya pendidikan nonformal berbasis masyarakat akan sejalan dengan munculnya kesadaran tentang bagaimana hubungan-hubungan sosial bisa membantu pengembangan interaksi sosial yang membangkitkan concern terhadap pembelajaran berkaitan dengan masalah yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sosial, politik,, lingkungan, ekonomi dan faktor-faktor lain. Sementara pendidikan berbasis masyarakat sebagai program harus berlandaskan pada keyakinan dasar bahwa partisipasi aktif dari warga masyarakat adalah hal yang pokok. Untuk memenuhinya, maka partisipasi warga harus didasari kebebasan tanpa tekanan dalam kemampuan berpartisipasi dan keingin berpartisipasi.

3. Pinsip-prinsip Pendidikan Berbasis Masyarakat

Menurut Michael W. Galbraith pendidikan berbasis masyarakat memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. *Self determination* (menentukan sendiri). Semua anggota masyarakat memiliki hak dan tanggung jawab untuk terlibat dalam menentukan kebutuhan

masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber masyarakat yang bisa digunakan untuk merumuskan kebutuhan tersebut.

b. *Self help* (menolong diri sendiri) Anggota masyarakat dilayani dengan baik ketika kemampuan mereka untuk menolong diri mereka sendiri telah didorong dan dikembangkan. Mereka menjadi bagian dari solusi dan membangun kemandirian lebih baik bukan tergantung karena mereka beranggapan bahwa tanggung jawab adalah untuk kesejahteraan mereka sendiri.

c. *Leadership development* (pengembangan kepemimpinan) Para pemimpin lokal harus dilatih dalam berbagai ketrampilan untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, dan proses kelompok sebagai cara untuk menolong diri mereka sendiri secara terus-menerus dan sebagai upaya mengembangkan masyarakat.

d. *Localization* (lokalisasi). Potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat tinggi terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dalam pelayanan, program dan kesempatan terlibat dekat dengan kehidupan tempat masyarakat hidup.

e. *Integrated delivery of service* (keterpaduan pemberian pelayanan) Adanya hubungan antaragensi di antara masyarakat dan agen-agen yang menjalankan pelayanan publik dalam memenuhi tujuan dan pelayanan publik yang lebih baik.

f. *Reduce duplication of service*. Pelayanan Masyarakat seharusnya memanfaatkan secara penuh sumber-sumber fisik, keuangan dan sumber daya manusia dalam lokalitas mereka dan mengoordinir usaha mereka tanpa duplikasi pelayanan.

g. *Accept diversity* (menerima perbedaan) Menghindari pemisahan masyarakat berdasarkan usia, pendapatan, kelas sosial, jenis kelamin, ras, etnis, agama atau keadaan yang menghalangi pengembangan masyarakat secara menyeluruh. Ini berarti pelibatan warga masyarakat perlu dilakukan seluas mungkin dan mereka dosorong/dituntut untuk aktif dalam pengembangan, perencanaan dan pelaksanaan program pelayanan dan aktifitas-aktifitas kemasyarakatan.

h. *Institutional responsiveness* (tanggung jawab kelembagaan) Pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang berubah secara terus-menerus adalah sebuah kewajiban dari lembaga publik sejak mereka terbentuk untuk melayani masyarakat. Lembaga harus dapat dengan cepat merespon berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat agar manfaat lembaga akan terus dapat dirasakan.

i. *Lifelong learning* (pembelajaran seumur hidup) Kesempatan pembelajaran formal dan informal harus tersedia bagi anggota masyarakat untuk semua umur dalam berbagai jenis latar belakang masyarakat.¹⁶

Dalam perkembangannya, *community-based education* merupakan sebuah gerakan nasional di negara berkembang seperti Indonesia. *community-based education* diharapkan dapat menjadi salah satu fondasi dalam mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). Dengan sendirinya, manajemen pendidikan yang berdasarkan pada *community-based education* akan menampilkan wajah sebagai lembaga pendidikan dari masyarakat.

Untuk melaksanakan paradigma pendidikan berbasis masyarakat pada jalur nonformal setidaknya-tidaknya mempersyaratkan lima hal (Sudjana. 1984). pertama, teknologi yang digunakan hendaknya sesuai dengan kondisi dan situasi nyata yang ada di masyarakat. Teknologi yang canggih yang diperkenalkan dan adakalanya dipaksakan sering berubah menjadi pengabdian masyarakat yang akibatnya tidak digunakan sebab kehadiran teknologi ini bukan karena dibutuhkan, melainkan karena dipaksakan. Hal ini membuat masyarakat menjadi rapuh. Kedua, ada lembaga atau wadah yang statusnya jelas dimiliki atau dipinjam, dikelola, dan dikembangkan oleh masyarakat. Di

¹⁶ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

sini dituntut adanya partisipasi masyarakat dalam peencanaan, pengadaan, penggunaan, dan pemeliharaan pendidikan luar sekolah. Ketiga, program belajar yang akan dilakukan harus bernilai sosial atau harus bermakna bagi kehidupan peserta didik atau warga belajar dalam berperan di masyarakat. Oleh karena itu, perancangannya harus didasarkan pada potensi lingkungan dan berorientasi pasar, bukan berorientasi akademik semata.

Oleh karena itu, program belajar harus menjadi milik masyarakat, bukan milik instansi pemerintah. Hal ini perlu ditekankan karena bercermin pada pengalaman selama ini bahwa lembaga pendidikan yang dimiliki oleh instansi pemerintah terbukti belum mampu membangkitkan partisipasi masyarakat. Yang terjadi hanyalah pemaksaan program, karena semua program pendidikan dirancang oleh instansi yang bersangkutan. Kelima, aparat pendidikan luar sekolah/nonformal tidak menangani sendiri programnya, namun bermitra dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan. Organisasi-organisasi kemasyarakatan ini yang menjadi pelaksana dan mitra masyarakat dalam memenuhi kebutuhan belajar mereka dan dalam berhubungan dengan sumber-sumber pendukung program.

4. Pendidikan Berbasis Masyarakat untuk pembangunan masyarakat

Dalam upaya mendorong pada terwujudnya pendidikan nonformal berbasis masyarakat, maka diperlukan upaya untuk menjadikan pendidikan

tersebut sebagai bagian dari upaya membangun masyarakat. Dalam hal ini diperlukan pemahaman yang tepat akan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

Pembangunan/pengembangan masyarakat, khususnya masyarakat desa merupakan suatu fondasi penting yang dapat memperkuat dan mendorong makin meningkatnya pembangunan bangsa, oleh karena itu pelibatan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan nonformal dapat menjadi suatu yang memberi makna besar bagi kelancaran pembangunan.

Pengembangan masyarakat, pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat sebagai istilah-istilah yang dimaksud dalam pembahasan ini mengandung arti yang bersamaan. Pengembangan masyarakat, terutama di daerah pedesaan, bila dibandingkan dengan daerah perkotaan jelas menunjukkan suatu ketimpangan, sehingga memerlukan upaya yang lebih keras untuk mencoba lebih seimbang diantara keduanya. pengembangan masyarakat, pengembangan sosial atau pembangunan masyarakat tersebut menunjukkan suatu upaya yang disengaja dan diorganisasi untuk memajukan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya yang dilakukan di dalam satu kesatuan Wilayah. Kesatuan wilayah itu bisa terdiri dari daerah pedesaan atau daerah perkotaan.

Upaya pembangunan ini bertujuan untuk terjadinya perubahan kualitas kehidupan manusia dan kualitas wilayahnya atau lingkungannya ke arah yang lebih baik. Agar pembangunan itu berhasil, maka pembangunan haruslah

menjadi jawaban yang wajar terhadap kebutuhan perorangan, masyarakat dan Pemerintah baik di tingkat desa, daerah ataupun di tingkat nasional. Dengan demikian maka isi, kegiatan dan tujuan pengembangan masyarakat akan erat kaitannya dengan pembangunan nasional.

TR Batten menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat ialah proses yang dilakukan oleh masyarakat dengan usaha untuk pertama-tama mendiskusikan dan menentukan kebutuhan atau keinginan mereka, kemudian merencanakan dan melaksanakan secara bersama usaha untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka itu.¹⁷ Dalam proses tersebut maka keterlibatan masyarakat dapat digambarkan sebagai berikut. Tahap pertama, dengan atau tanpa bimbingan pihak lain, masyarakat melakukan identifikasi masalah, kebutuhan, keinginan dan potensi-potensi yang mereka miliki. Kemudian mereka mendiskusikan kebutuhan-kebutuhan mereka, menginventarisasi kebutuhan-kebutuhan itu berdasarkan tingkat keperluan, kepentingan dan mendesak tidaknya usaha pemenuhan kebutuhan. Dalam identifikasi kebutuhan itu didiskusikan pula kebutuhan perorangan, kebutuhan masyarakat dan kebutuhan Pemerintah di daerah itu. Mereka menyusun urutan prioritas kebutuhan itu sesuai dengan sumber dan potensi yang terdapat di daerah mereka. Tahap kedua, mereka menjajagi kemungkinan-kemungkinan

¹⁷ <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/>, akses tanggal 16 Desember 2011

usaha atau kegiatan yang dapat mereka lakukan, untuk memenuhi kebutuhan itu. apakah sesuai dengan sumber-sumber yang ada dan dengan mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan hambatan yang akan dihadapi dalam kegiatan itu. Selanjutnya mereka menentukan pilihan kegiatan atau usaha yang akan dilakukan bersama.¹⁸ Tahap ketiga, mereka menentukan rencana kegiatan, yaitu program yang akan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa memiliki dikalangan masyarakat. Rasa pemilikan bersama itu menjadi prasarat timbulnya rasa tanggung jawab bersama untuk keberhasilan usaha itu. Tahap keempat ialah melaksanakan kegiatan. Dalam tahap keempat ini motivasi perlu dilakukan. Di samping itu komunikasi antara pelaksana terus dibina. Dalam tahap pelaksanaan ini akan terdapat masalah yang menuntut pemecahan. Pemecahan masalah itu dilakukan setelah dirundingkan bersama oleh masyarakat dan para pelaksana. Tahap kelima, penilaian terhadap proses pelaksanaan kegiatan, terhadap hasil kegiatan dan terhadap pengaruh kegiatan itu. Untuk kegiatan yang berkelanjutan, hasil evaluasi itu dijadikan salah satu masukan untuk tindak lanjut kegiatan atau untuk bahan penyusunan program kegiatan baru. Semua tahapan kegiatan itu dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif.

¹⁸*Ibid*

Pengembangan masyarakat yang bertumpu pada kebutuhan dan tujuan pembangunan nasional itu memiliki dua jenis tujuan. Tujuan-tujuan itu dapat digolongkan kepada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dengan sendirinya mengarah dan bermuara pada tujuan nasional, sedangkan tujuan khusus yaitu perubahan-perubahan yang dapat diukur yang terjadi pada masyarakat. Perubahan itu menyangkut segi kualitas kehidupan masyarakat itu sendiri setelah melalui program pengembangan masyarakat. Perubahan itu berhubungan dengan peningkatan taraf hidup warga masyarakat dan keterlibatannya dalam pembangunan. Dengan kata lain tujuan khusus itu menegaskan adanya perubahan yang dicapai setelah dilakukan kegiatan bersama, yaitu berupa perubahan tingkah laku warga masyarakat. Perubahan tingkah laku ini pada dasarnya merupakan hasil edukasi dalam makna yang wajar dan luas, yaitu adanya perubahan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan aspirasi warga masyarakat serta adanya penerapan tingkah laku itu untuk peningkatan kehidupan mereka dan untuk peningkatan partisipasi dalam pembangunan masyarakat. Partisipasi dalam pembangunan masyarakat itu bisa terdiri dari partisipasi buah pikiran, harta benda, dan tenaga¹⁹.

¹⁹ <http://uharsputra.wordpress.com/pendidikan/pendidikan-nonformal/> Akses Tanggal 27 Nop.2011

Dalam makna yang lebih luas maka tujuan pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah pengembangan demokratisasi, dinamisasi dan modernisasi²⁰

Prinsip-prinsip pengembangan masyarakat yang dikemukakan di sini ialah keterpaduan, berkelanjutan, keserasian, kemampuan sendiri (swadaya dan gotong royong), dan kaderisasi. Prinsip keterpaduan memberi tekanan bahwa kegiatan pengembangan masyarakat didasarkan pada program-program yang disusun oleh masyarakat dengan bimbingan dari lembaga-lembaga yang mempunyai hubungan tugas dalam pembangunan masyarakat. Prinsip berkelanjutan memberi arti bahwa kegiatan pembangunan masyarakat itu tidak dilakukan sekali tuntas tetapi kegiatannya terus menerus menuju ke arah yang lebih sempurna. Prinsip keserasian diterapkan pada program-program pembangunan masyarakat yang memperhatikan kepentingan masyarakat dan kepentingan Pemerintah. Prinsip kemampuan sendiri berarti dalam melaksanakan kegiatan dasar yang menjadi acuan adalah kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat sendiri.

Prinsip-prinsip di atas memperjelas makna bahwa program-program pendidikan nonformal berbasis masyarakat harus dapat mendorong dan menumbuhkan semangat pengembangan masyarakat, termasuk keterampilan

²⁰ *Ibid*

apa yang harus dijadikan substansi pembelajaran dalam pendidikan nonformal. Oleh karena itu, upaya untuk menjadikan pendidikan nonformal sebagai bagian dari kegiatan masyarakat memerlukan upaya-upaya yang serius agar hasil dari pendidikan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas hidup mereka

Dalam hal ini perlu disadari bahwa pengembangan masyarakat itu akan lancar apabila di masyarakat itu telah berkembang motivasi untuk membangun serta telah tumbuh kesadaran dan semangat mengembangkan diri ditambah kemampuan serta ketrampilan tertentu yang dapat menopangnya, dan melalui kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan nonformal diharapkan dapat tumbuh suatu semangat yang tinggi untuk membangun masyarakat desanya sendiri sebagai suatu kontribusi bagi pembangunan bangsa pada umumnya.

D. Masalah Minat dan Motivasi Belajar Anak

Para ahli memberikan pengertian minat tidaklah semuanya mempunyai argumen yang sama, namun mempunyai titik tolak atau pandangan yang sama. Berikut ini di kemukakan minat yang dikemukakan diantaranya sebagai berikut :

1. Witherinton memberikan pengertian "minat adalah kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima perangsang dari luar".²¹
2. Tana Ranggina Sarongallo, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu obyek sasaran, suatu hal atau suatu situasi mengandung sangkutpaut dengan dirinya.²²

Dengan memperhatikan kedua pendapat di atas, maka dapatlah penulis menarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan minat adalah keinginan yang timbul pada diri seseorang terhadap suatu obyek berdasarkan besarnya rangsangan yang ada.

Dan untuk uraian yang di atas, maka penulis akan mengemukakan masalah proses terbentuknya minat, pembentukan minat itu terjadi dari adanya stimulan yang merupakan hasil dari pengamatan dan tanggapan lewat panca indera setiap orang, sebagai contoh ; seorang anak dapat tertarik mendengarkan dan mengikuti pembicaraan seorang guru apabila cerita tersebut erat hubungannya dengan kepentingan pribadinya dan anak tersebut akan terpusat perhatian pada cerita tersebut, karena anak tersebut punya keluarga di Jakarta.

²¹ Witherington, *Psikologi Pendidikan*, Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari, (Jakarta: Aksara Baru, 1982), h. 122.

²² Tana Ranggina Sangallo, *Psychologi Suatu Pengantar*, (Cet. II, Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 53.

Jadi terbentuknya minat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor pribadi setiap orang.

Semua anak-anak yang sehat ingatannya sesungguhnya sangat senang mendengar cerita dari guru, ayah, kakak atau siapa saja, dari sudut ini si anak sendiri dengan mendengarkan bukanlah merupakan suatu hal yang dilakukan secara pasif, sebab disini "akal pikiran" dan daya fantasi, maka terpusat pada yang diuraikan guru tersebut.

Kesenangan dan kegembiraan anak mendengar cerita itu dimanfaatkan oleh guru atau orang, dalam rangka mendidik anaknya. Untuk itu sudah barang tentu setiap guru atau orang tua dituntut agar memiliki cukup banyak perbendaharaan cerita, dengan demikian akan dapat membantu merangsang dan mendorong kepesatan perkembangan jiwa anak, khususnya perkembangan berfikir.²³

Sudah menjadi kecenderungan bagi setiap anak yang normal ingatannya pada dasarnya mempunyai hasrat untuk belajar. Bahkan anak yang baru berusia 6 tahun pun sudah tidak sabar lagi untuk masuk sekolah. Apalagi jika setiap pagi ia melihat kakaknya atau teman-temannya berangkat ke sekolah dengan gagahnya, maka tugas yang paling penting bagi orang tua ialah

²³ Alex Sobur, *Anak Masa Depan*, (Bandung: Angkasa, 1991), h. 215.

menjaga supaya semangat belajar anak tidak luntur atau rusak. Karena belajar itu bukan proses jangka pendek.

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam diri maupun dari luar diri agar tubuh tetap sehat.

Sebagai contoh seorang yang sakit kemudian ia mendengarkan bunyi radio yang menyiarkan reklame obat-obatan maka spontan perhatian orang yang sakit itu akan tertuju pada reklame obat-obatan tersebut.

Selanjutnya dapat dikemukakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi timbulnya minat anak yaitu :

1. Bakat.
2. Pengaruh lingkungan
3. Kepentingan perorangan

Dalam hal ini penulis akan menguraikan ketiga faktor tersebut yang di atas yaitu :

1. Bakat

Bakat adalah salah satu faktor yang dibawah anak sejak lahir. Menurut Bimo Walgito bahwa bakat adalah : "Bakat adalah merupakan potensi-

potensi yang berisi kemungkinan-kemungkinan untuk berkembang ke suatu arah".²⁴

Jadi bakat bukanlah suatu yang telah terjadi, yang telah dibentuk pada waktu individu dilahirkan tetapi baru merupakan potensi-potensi saja, agar supaya potensi-potensi ini mengalami aktualisasi dibutuhkan kesempatan untuk dapat mengaktualisir bakat itu, karena itu langkah yang sebaik-baiknya ialah memberikan kesempatan untuk mengembangkan bakat yang sebaik-baiknya.

2. Pengaruh Lingkungan

Masalah lingkungan sangat mempengaruhi terhadap minat dalam perkembangan hidup seseorang, maka dari itu hidup antara lingkungan keluarga dengan keluarga yang lainnya harus diperbaiki.

Lingkungan pada garis besarnya dapat dibedakan antara lain :

- a. Lingkungan fisik
- b. Lingkungan sosial

Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam, misalnya keadaan tanahnya, keadaan musimnya dan sebagainya.

²⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1974), h. 38.

Lingkungan sosial yaitu merupakan lingkungan masyarakat, dimana dalam lingkungan masyarakat ini adalah interaksi individu satu dengan yang lainnya.

3. Kepentingan Perorangan

Dalam hal ini keadaan kesehatan anak sangat berpengaruh terhadap timbulnya minat, maka dari itu kesehatan badan harus dipelihara, baik gangguan dari dalam tubuh seseorang maupun gangguan dari luar tubuh tetap sehat.

Dari ketiga faktor tersebut di atas, adalah sangat penting bagi perkembangan anak didik, maka dari itu jelaslah bahwa minat sangat penting dalam pemusatan perhatian terhadap suatu objek, karena walaupun bagaimana dalam memberikan sesuatu mata pelajaran bila minat tidak ada, maka pelajaran itu tidak bisa dipahami dengan baik.

Berdasarkan semua itu kini marilah kita pikirkan apakah yang sesungguhnya yang menjadi dasar-dasar timbulnya minat dan perhatian itu. Beberapa persyaratan yang tampak jelas adalah pelajaran yang akan menjadi menarik bagi para anak didik jika terlihat adanya hubungan antara pelajaran dan kehidupan yang nyata. Tidak hanya manfaatnya tapi pelajaran ini demi masa depanmu guru harus memanfaatkan setiap kemungkinan yang ada untuk

menonjolkan adanya pertalian yang penting antara pelajaran dan kehidupan anak didik pada saat itu juga.

Dalam hal ini dapat berhasil jika pelajaran dapat dikaitkan langsung dengan tematik anak pada saat itu pula. Pelajar yang harus memperhatikan minat pribadi anak didik tersebut. Ia memang tidak mudah, akan tetapi setidaknya sekolah harus dapat memberikan ruang gerak yang lebih luas demi kepentingan minat dan perhatian anak didik itu.

Belajar lebih akan menarik bagi para anak didik jika di beri kesempatan untuk dapat giat sendiri. Kesempatan mengambil sendiri, mereka dapat meresapkan bahan-bahan pelajaran yang disimaknya.

Minat anak didik akan bertambah jika dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bahan yang dipelajarinya itu dapat mencapai tujuan-tujuan tertentu. Artinya anak didik dapat segera menerapkan apa yang telah dipelajarinya, oleh karena itu bimbingan lebih berarti bagi anak didik dari pada penambahan dan perluasan bahan pelajaran.

Dan akhirnya, pelajaran yang dapat merangsang timbulnya minat dan perhatian memberikan kesempatan serta rasa keterlibatan bagi anak didik. Jadi dalam hal ini mungkin terjadi jika guru itu merasa tergerak di tengah-tengah mata pelajaran tersebut. Persyaratan menimbulkan minat ini termasuk faktor

yang paling menentukan. Karena anak didik dapat memperlihatkan suatu minat dengan jalan menyamakan dirinya dengan orang dewasa.

Jika kita mampu memenuhi persyaratan-persyaratan itu, berarti kita telah membukakan pintu bagi ilmu anak didik untuk memperluas ilmu pengetahuannya serta untuk memenuhi tuntutan keinginan belajarnya.

Sehubungan dengan pembahasan yang di atas, maka pembahasan selanjutnya mengenai hambatan-hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak.

Seperti kita ketahui bahwa masalah kejiwaan adalah kompleks sifatnya, di mana terdiri dari beberapa aspek dan faktor : dalam hal ini ada yang dikatakan faktor minat, keinginan, kemauan dan ada pula yang yang dikatakan faktor rasa, tanggapan dan pengamatan atau bisa di katakan stimulan yang terbentuk lewat panca indera, sebagai pintu masuknya ilmu dalam hal ini tergantung besarnya stimulus.

Karena itu jika seorang anak menghadapi masalah kejiwaan, maka anak didik tidak akan dapat belajar dengan baik. Penyakit-penyakit psikis pada umumnya dapat menjadi rintangan terhadap proses belajar.

Dalam proses belajar yang dialami oleh anak didik tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Kadang-kadang mereka mengalami kesulitan atau hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak didik. Bila diteliti secara seksama, hambatan itu dapat digolongkan yaitu :

- a. Hambatan yang dapat timbul dari diri anak sendiri, antara lain : tidak sehat, cacat badan, kurang makan, dan sebagainya.
- b. Hambatan yang timbul dari luar diri anak didik seperti dari orang tua, hubungan orang tua dengan anak, suasana rumah, keadaan sosial ekonomi.²⁵

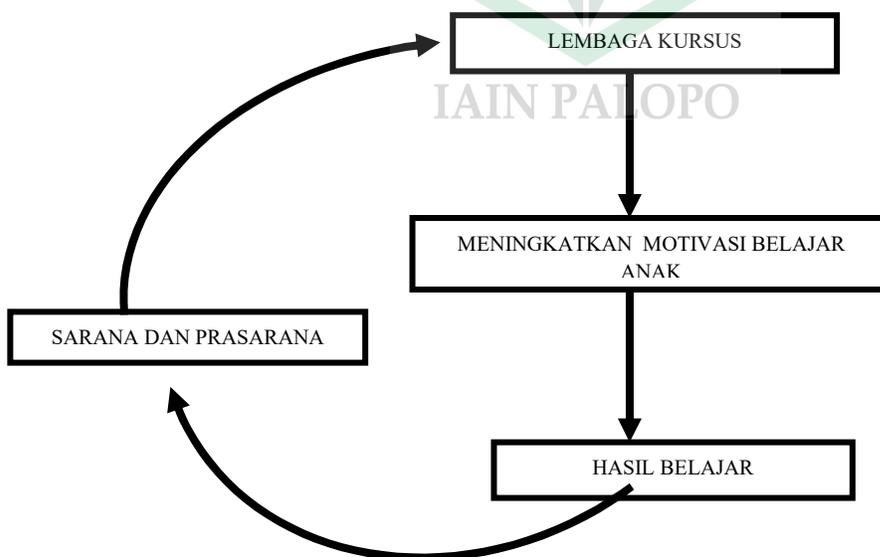
Dari uraian yang di atas, maka jelaslah bahwa minat itu sangat penting di perhatikan demi peningkatan proses belajar, serta perlunya memperhatikan dan menjaga selalu kesehatan sebab salah satu faktor dan hambatan dalam menumbuhkan minat belajar anak. Dan lebih pentingnya untuk diperhatikan adalah orang tua, karena orang tualah yang pertama dan utama anak didik mendapatkan ilmu pengetahuan karena di dalam pendidikan dikatakan bahwa anak lahir itu dalam keadaan suci tergantung pada kedua orang tuanya. Apakah anak itu Majusi atau Nasrani. Maka jelaslah peran orang tua disini sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar.

²⁵ Dra. Ny. Roestiyah, N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Cet. I ; Jakarta : Bina Aksara, 1986), h. 157.

Maka dengan demikian minat adalah suatu faktor yang penting yang akan menentukan keberhasilan seseorang baik di dalam belajar maupun dalam hal-hal apa saja. Dengan demikian maka jelaslah bahwa pengertian tentang timbulnya minat itu bukan hanya dapat terbentuk akan tetapi juga dari lahirnya individu itu sendiri.

E. Kerangka Pikir

Mengembangkan minat dan motivasi belajar anak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memberikan pelajaran tambahan melalui kursus-kursus. Oleh karena itu, eksistensi lembaga kursus menjadi sangat penting dalam mengembangkan pendidikan dan meningkatkan motivasi belajar anak . Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Tiap penelitian harus direncanakan, untuk itu diperlukan suatu desain penelitian. Desain penelitian adalah rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti, sebagai ancar-ancar kegiatan yang akan dilaksanakan.¹

Desain penelitian ini juga melukiskan prosedur pelaksanaan penelitian, termasuk kapan, dari siapa, dan berdasarkan syarat-syarat apa data akan diperoleh. Dengan kata lain dapat menunjukkan bagaimana cara penelitian dirancang, apa yang harus digunakan untuk mengumpulkan data.²

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, maka rancangan penelitian berbentuk deskriptif yakni mencari gambaran tentang bagaimana pelaksanaan fungsi pendidikan nonformal dalam membina agama generasi muda Islam. Eksistensi lembaga pendidikan kursus merupakan variabel pertama dan motivasi belajar anak sebagai variabel kedua.

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XI; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), h. 41.

² Milliam James H Mc, *Research in Education Introduction*, (Cet. II; Virginia Commonwealth University: Harvard College Publishers, 1993), h. 131.

B. Populasi dan Sampel

Pengumpulan data dalam suatu penelitian dapat dilaksanakan dengan meneliti semua objek yang dibutuhkan atau sebagian saja. Dalam penelitian populasi ini adalah keseluruhan individu yang akan diteliti. Untuk mengetahui keadaan populasi, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian populasi berdasarkan rumusan masalah para ahli, sebagai berikut:

Sugiono memberikan definisi populasi yaitu:

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.³

Jadi populasi bukan hanya manusia, tetapi juga obyek atau benda alam yang ada disekitar penelitian. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik, sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu sendiri.

Berdasarkan dari pengertian tersebut di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa populasi adalah semua individu yang menjadi objek penelitian. Dengan demikian yang menjadi populasi dalam penelitian skripsi ini adalah seluruh peserta kursus yang ada di kecamatan Lasusua. Jumlah siswa yang mengikuti kursus sebanyak 116 siswa.

³ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: IKAPI, 2003), h. 90.

Untuk sampel, digunakan teknik *cluster sampling*, kemudian dilakukan *random sampling*. Adapun jumlah siswa yang mengikuti kursus akan di kelompokkan dalam beberapa kluster berupa tempat-tempat kursus, yang sengaja dipilih untuk menjadi tempat penelitian. Untuk menarik sampel, maka digunakan teknik *random sampling*. Jumlah sampel ditetapkan sebanyak 30% dari jumlah total populasi atau sebanyak 35 orang siswa yang sedang mengikuti pendidikan tambahan pada lembaga kursus.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data, agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.⁴ Dapat dikatakan, bahwa metode pengumpulan data erat kaitannya dengan instrumen, untuk mengumpulkan data dalam setiap penelitian. Instrumen ini sangat membantu peneliti dalam proses pengumpulan data.

Sesuai dengan variabel yang akan diteliti, penulis menggunakan pengumpulan data yang dapat membantu mengetahui informasi atau jawaban dari responden yaitu:

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet. V; PT. Rineka Cipta, 2000), h. 134.

1. Observasi

Mengadakan pengamatan langsung mengenai keterangan-keterangan yang menyangkut objek penelitian tentang eksistensi lembaga pendidikan kursus.

2. Wawancara (interview)

Pedoman wawancara berfungsi memperoleh keterangan-keterangan secara lisan melalui dialog atau percakapan dengan orang yang memberikan keterangan-keterangan mengenai substansi penelitian.

3. Angket.

Sejumlah keterangan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden, dalam arti laporan tentang pribadinya dan hal-hal yang diketahuinya.

4. Dokumentasi adalah sejumlah naskah yang terkait penelitian dan digunakan sebagai sumber data untuk kebutuhan penelitian

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa tahapan. Tahap-tahap yang dimaksud meliputi: tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap pengelolaan data yang telah dikumpulkan.

1. Tahap persiapan

Tahap persiapan ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan seperti studi pustaka, terutama dalam hal-hal yang menyangkut judul skripsi yang akan diteliti. Selanjutnya penulis menyusun rencana penelitian.

2. Tahap pengumpulan data

Setelah tahap persiapan dilalui, maka selanjutnya adalah pengumpulan data. Cara pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen, seperti angket dalam bentuk skala sikap yang dibagikan kepada responden yaitu generasi muda Islam.

Selain itu penulis juga menggunakan instrumen berupa observasi yaitu pengamatan langsung kepada yang akan diteliti.

- a. Penyusunan kisi-kisi instrumen tersebut, berisi variabel yang akan diukur yakni fungsi pendidikan nonformal untuk yang dijelaskan beberapa komponen. Instrumen untuk mengukur fungsi pendidikan nonformal yaitu pelaksanaan, kualitas. Sedangkan instrumen untuk mengukur pembinaan generasi muda Islam yaitu penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional agama, dan sikap keberagaman serta kepribadian profesional agama generasi muda Islam.
- b. Penyusunan atau pernyataan, berisi pernyataan dengan komponen atau subvariabel dan indikator yang akan diukur.

c. Penentuan jenis pilihan jawaban, dengan menggunakan skala sikap, responden diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban yang dianggap paling benar setelah responden membawa isi soal/item.

- | | | | | | |
|--------------------------|---|---|---|---|---|
| 1). Untuk pernyataan (+) | 5 | 4 | 3 | 2 | 1 |
| 2). Untuk pernyataan (-) | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Dengan menggunakan skala sikap, maka secara pemberian skor sama yaitu berjenjang dan perhitungannya dari skor tertinggi sampai skor yang terendah terhadap tahap objek penelitian, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi yang berhubungan dengan data dalam penelitian skripsi.

d. Penentuan jenis pilihan untuk pengetahuan (multiple choice), cara penilaian yaitu:

- 1). Untuk pernyataan yang benar diberi nilai 1
- 2). Untuk pernyataan yang salah diberi nilai 0

3. Tahap Pengelolaan Data

Sebelum data penelitian dianalisis, terlebih dahulu penulis memeriksa soal yang telah terkumpul, lalu diberikan kode untuk mencegah kesalahan pengelolaan data, kemudian diolah dan dianalisis.

F. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif mean.

Analisis deskriptif mean yang digunakan adalah mean distribusi frekuensi dari hasil angket yang telah terkumpul untuk menjelaskan gambaran tentang pelaksanaan fungsi lembaga kursus dalam meningkatkan motivasi belajar anak, maka rumus yang digunakan adalah:

$$M = \frac{fx}{M}$$

Keterangan:

- M = Mean yang dicari
 = Jumlah keseluruhan
- fx = Jumlah dari hasil perkalian antara midpoint dari masing-masing interval frekuensinya.
- N = Banyaknya unit atau bilangan.⁵

⁵ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*, (Ed. I, Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 179.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Selayang Pandang Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara

1. Keadaan Geografis

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara, dengan jarak ser 285 km dari ibukota Propinsi Sulawesi Tenggara, Kendari. Kec. Lasusua terletak di wilayah Kabupaten Kolaka Utara, terletak kurang lebih 3000 meter dari permukaan air laut. luas bentangan wilayah dataran kurang lebih 287,67 M²., atau 8,48 % dari luas total wilayah Kolaka Utara.¹

Kecamatan Lasusua Terdiri dari 12 Desa dan 1 Kelurahan, yang sebahagian besar lahannya merupakan areal pertanian. Berdasarkan data dari kantor Kec. Lasusua diketahui bahwa tingkat kesuburan tanahnya mencapai 358 Ha lahan dengan kategori sangat subur dan ser 45 Ha dengan kategori subur.² Tingkat kesuburan tanah yang tinggi ini, menjadikan lahan tanah di Kec. Lasusua menjadi sangat cocok untuk dijadikan sebagai areal pertanian dan perkebunan. Kecamatan Lasusua, berdasarkan curah hujan 10 tahun terakhir

¹ Kolaka Utara Dalam Angka, Pemda Kabupaten Kolaka Utara, 2011

² Sumber Data, Kantor Kecamatan Lasusua, Tanggal 21 Nopember 2011

menunjukkan bahwa curah hujan rata-rata 2.500-3.000 mm/tahun dengan bulan basah 7-9 bulandan 3-5 bulan kering. Rata-rata suhu udara Kecamatan lasusua pada daerah dataran rendah suhu berkisar 20-30, sedangkan pada dataran tinggi berkisar antara 22-23. Jenis tanah yang ada umumnya didominasi tanah gromosol, alivial, podsolik, podsolik coklat kelabu, dan mediteran merah kuning dengan tekstur berpasir dan liat.³

Menurut warga Lasusua :

Keadaan tanah di Kec.Lasusua sangat subur, dan sejak dahulu masyarakat di Kec.Lasusua hidup melalui pertanian. Akhir-akhir ini, masyarakat banyak yang kembali memaksimalkan bertani kakao, yang dahulunya mereka adalah petani kelapa.⁴

Beralihnya masyarakat bertani coklat dan kelapa disebabkan oleh beberapa faktor. Di antaranya adalah keadaan pohon coklat disebabkan karena harga pasaran coklat yang mulai membaik, dan kondisi lahan yang memang memungkinkan untuk mengembangkan tanaman coklat secara maksimal.

2. Keadaan Penduduk

Hingga tahun 2011 jumlah penduduk di Kec.Lasusua mencapai 12.908 orang atau 3291 KK. Penduduk Kec.Lasusua menyebar di beberapa desa.

Penduduk Kec.Lasusua terdiri dari berbagai etnik dan suku, di antaranya ada suku Bugis, Tolaki, Tana Toraja, dan Makassar, yang berasal

³ Sumber data di http://id.wikipedia.org/wiki/Lasusua,_Kolaka_Utara

⁴ Muhammad Syawal, warga Lasusua, *Wawancara*, Tanggal 22 Nopember 2011

dari daerah di luar Kolaka. Berbagai pendatang yang ada di Kec.Lasusua menjadikan Kec.Lasusua sebagai Kecamatan yang padat, dan dinamis.

Berdasarkan pada sektor kerja, maka pembagian penduduk dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1
Kategori pekerjaan penduduk

No	Status	Jumlah
1	Pemilik Sawah	46
2	Pemilik tanah tegalan	95
3	Penyewa	8
4	Penyakap	36
5	Buruh Tani	70
6	Pemilik kebun coklat	49
	JUMLAH	304

Sumber Data: Kantor Kec.Lasusua Tahun 2011

Dari data tersebut, dapat dipahami bahwa masyarakat Kec.Lasusua kebanyakan adalah petani dan penggarap tanah perkebunan.

Dari sarana dan prasarana pendidikan yang terdapat di Kec.Lasusua di atas, terlihat cukup lengkap dan memadai, terutama yang meliputi sarana pendidikan formal, dan nonformal. Bahkan untuk level tingkat Kecamatan, maka kecamatan Lasusua termasuk cukup baik dan lengkap.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Berikut ini dikemukakan deskripsi hasil penelitian yang telah dikumpulkan melalui angket penelitian yang disebarkan kepada 35 responden yang terdiri dari para siswa yang ikut kursus di kecamatan Lasusua.

Tabel 2
Alasan Siswa Mengikuti Kursus

Pernyataan	F	%
Meningkatkan Prestasi belajar	23	65.3
Tuntutan Penguasaan Bidang Tertentu	9	23.3
Diajak oleh Teman	4	11.4
JUMLAH	35	100

Dari data di atas terlihat bahwa beberapa siswa mengemukakan bahwa alasan mereka ikut kursus umumnya karena keinginan untuk meningkatkan prestasi, yaitu sebesar 23 orang, yang ingin menguasai bidang tertentu sebesar 9 orang dan yang hanya diajak kursus oleh teman sebanyak 4 orang.

Tabel 3
Manfaat Kursus Bagi Siswa

Pernyataan	F	%
Memacu Prestasi Belajar	19	54.4
Meningkatkan Kepercayaan Diri	8	22.8
Menambah Pengetahuan	8	22.8
JUMLAH	35	100

Dalam kaitannya dengan manfaat ikut kursus bagi para siswa di Lasusua, maka yang paling banyak adalah karena ingin memacu prestasi sebesar 19 orang atau 54,3 %, ikut kursus untuk meningkatkan kepercayaan diri sebesar 22, 8 % atau sebanyak 8 orang, demikian pula dengan alasan untuk menambah pengetahuan sebesar 22,8 % atau 8 orang.

Tabel 4
Kursus dapat Meningkatkan Motivasi Belajar

PERNYATAAN	F	%
Ya	19	54.4
Kadang-kadang	8	22.84
Tidak	8	22.84
JUMLAH	35	100

Dalam hal kursus dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka sebanyak 54 % atau sebanyak 19 orang menyatakan kursus dapat meningkatkan motivasi belajar, 22,8 % menyatakan kadang-kadang dan ada pula sebesar 22,8 % menyatakan tidak dapat meningkatkan motivasi belajar.

Tabel 5
Minat Belajar Siswa Meningkat Melalui Kursus

PERNYATAAN	F	%
Ya	29	82.8
Kadang-kadang	4	11.4
Tidak	2	5.8
JUMLAH	35	100

Untuk angket yang menyatakan bahwa melalui kursus para siswa dapat meningkatkan minat belajarnya, maka sebanyak 29 orang atau 82 % menyatakan mampu meningkatkan minat belajar, sisanya menjawab kadang-kadang sebesar 11,42 % dan yang menyatakan tidak 5,71 %.

Tabel 16
Keikutsertaan Kursus Berpengaruh Terhadap Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa

PERNYATAAN	F	%
Ya	29	82.8
Kadang-kadang	3	8.6
Tidak	3	8.6
JUMLAH	35	100

Ketika para responden ditanya apakah kursus dapat meningkatkan keterampilan belajarnya, maka sebanyak 29 orang atau 82 % menyatakan ya, dan sisanya masing-masing menjawab kadang-kadang dan tidak sebesar 8,57%.

Tabel 7
Keikutsertaan Kursus Berpengaruh Terhadap Aktiivitas Belajar
Mandiri Siswa di Rumah

PERNYATAAN	F	%
Ya	29	82.8
Kadang-kadang	3	8.6
Tidak	3	8.56
JUMLAH	35	100

Para responden juga menunjukkan bahwa sebanyak 82 % mengakui bahwa dengan mengikuti kursus akan berpengaruh terhadap aktifitas belajar mandiri di rumah, sedangkan sisanya sebanyak 8,57 % masing-masing menjawab kadang-kadang dan tidak sama sekali.

Tabel 8
Keikutsertaan Kursus Membantu Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa

PERNYATAAN	F	%
Ya	32	91.4
Kadang-kadang	3	8.6
Tidak	0	0
JUMLAH	35	100

Dalam hal apakah kursus dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa, maka sebanyak 32 orang atau 91,42 % menyatakan ya, 8, 57 % menyatakan kadang-kadang dan tidak atau satupun responden yang menyatakan bahwa kursus tidak dapat membantu kesulitan belajar siswa.

Tabel 9
Kursus dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

PERNYATAAN	F	%
Ya	19	54.3
Kadang-kadang	6	17.1
Tidak	10	28.6
JUMLAH	35	100

Berdasarkan pada tabel di atas, bahwa kursus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, yaitu sebanyak 19 orang atau 54,28 % menyatakan ya,

17,14 % menyatakan kadang-kadang dan ada 28 % menyatakan tidak dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tabel 10
Keikutsertaan Kursus Siswa

PERNYATAAN	F	%
Kemauan Sendiri	23	65.3
Atas Perintah Orang Tua	9	24.3
Atas Ajakan Teman	4	10.4
JUMLAH	35	100

Pada tabel di atas, terdapat pernyataan menarik dari responden bahwa keikutsertaan mereka pada lembaga-lembaga kursus, disebabkan atas dasar kemauan sendiri, yaitu sebanyak 65,71 %, yang ikut kursus karena perintah orang tua sebesar 25,71 % dan ikut kursus karena ajakan teman sebanyak 11,42 %.

IAIN PALOPO

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan pada deskripsi tabel yang telah dikemukakan di atas, nampak bahwa keberadaan lembaga-lembaga kursus di Kecamatan Lasusua cukup memberi warna bagi aktifitas belajar para siswa. Bahkan, keberadaan lembaga kursus tersebut menunjukkan pengaruh yang sangat besar, terhadap minat belajar, motivasi belajar dan bahkan prestasi belajar.

Hal ini didukung oleh teori tentang minat, bahwa Minat adalah suatu landasan yang paling menentukan demi keberhasilan suatu proses belajar. Karena telah dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Sampai dimanakah perubahan itu dapat tercapai atau dengan kata lain, berhasil atau tidaknya, karena belajar itu tergantung pada macam-macam faktor. Adapun faktor itu, dapat dibedakan menjadi dua bahagian:

- a. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual.
- b. Faktor yang ada diluar individu (faktor sosial)

Yang termasuk faktor individu antara lain : "faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan motivasi dan faktor pribadi".⁵

Sedangkan yang termasuk faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia, dan motivasi sosial.

Untuk lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu demi satu untuk mempermudah pembahasan selanjutnya.

⁵ Drs. M. Ngalim Purwanto, MB, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VII ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1992), h. 102.

a. 1. Kematangan/pertumbuhan.

Jika melihat anak yang baru berumur 6 bulan untuk belajar berjalan. Andaipun dipaksa, tetap anak itu tidak akan dapat/sanggup melakukannya, karena untuk dapat berjalan anak memerlukan kematangan potensi-potensi jasmaniah maupun rohaniyah.

Demikian pula, seseorang tidak dapat mengajar ilmu pasti kepada anak kelas tiga untuk sekolah dasar, atau mengajar ilmu filsafat kepada anak-anak yang baru duduk dibangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). semuanya itu disebabkan pertumbuhan mentalnya belum matang untuk menerima pelajaran itu. Mengajarkan sesuatu baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan, baik potensi jasmani maupun rohaninya.

a. 2. Kecerdasan/Intelijensi.

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Kenyataan yang ditunjukkan kepada , meskipun anak yang berumur 14 tahun ke atas pada umumnya telah matang untuk belajar ilmu pasti, tetapi tidak semua anak-anak tersebut pandai dalam ilmu pasti. Demikian pula halnya dalam mempelajari mata pelajaran lainnya.

a. 3. Latihan dan Ulangan.

Karena terlatih seringkali mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya dapat menjadi hilang atau berkurang. Karena latihan seringkali mengalami sesuatu, seseorang dapat timbul minatnya kepada sesuatu itu. Makin besar minat makin besar pula perhatiannya sehingga memperbesar hasratnya untuk mempelajarinya.

a. 4. Motivasi.

Istilah motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi tindakan kearah tujuan tertentu dimana sebelumnya tidak ada gerakan menuju kearah tujuan tersebut. Motivasi dapat berupa dorongan-dorongan dasar terhadap individu. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat anak didik.

Seperti yang dikemukakan oleh Mc Donald bahwa :

Motivation is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction. Artinya. Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁶

⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Cet. I ; Bandung : CV. Sinar Baru, 1992), h. 173.

Besarnya minat anak untuk belajar, tidak terlepas dari dorongan motivasi yang berasal dari para siswa melalui kursus yang mereka ikuti. Dengan cara demikian, maka para siswa akan selalu termotivasi dan berminat terhadap materi pelajaran. Seperti diketahui bahwa pembelajaran merupakan proses komunikatif-interaktif antara sumber belajar, guru, dan siswa yaitu saling bertukar informasi. Istilah keterampilan dalam Pembelajaran diambil dari kata terampil (*skillful*) yang mengandung arti kecakapan melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan cekat, cepat dan tepat. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Slameto, bahwa:

Suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin besar hubungan tersebut, semakin besar minat.⁷

Kenyataan yang sama sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa siswa merasa bahwa dengan mengikuti kursus, maka belajar mereka menjadi semakin baik, dan hal tersebut mempengaruhi minat mereka untuk belajar. Aktifitas belajar siswa sebagai perwujudan dari minat terhadap pelajaran juga ditunjukkan melalui berbagai aktifitas belajar di luar lingkungan sekolah. Para siswa menunjukkan bahwa cara belajar dan kebiasaan belajar mereka mengalami pun semakin baik. Sikap positif demikian, akan mendorong tercapainya prestasi belajar yang semakin tinggi.

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 180

Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Ada beberapa hal yang termasuk faktor internal, yaitu: kecerdasan, bakat (attitude), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental.

Faktor eksternal, adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Adapun yang termasuk faktor eksternal adalah: lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat).

Demikian halnya dengan siswa di Kecamatan lasusua. Prestasi belajar mereka sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari dalam diri, yaitu adanya minat dan motivasi yang kuat untuk belajar secara baik, dan faktor eksternal yaitu lingkungan dan stimuli yang diberikan oleh guru setiap gur mengajar. Dengan cara demikian, praktis kegiatan belajar siswa menjadi meningkat dan berujung pada prestasi yang semakin baik.

Hal lain yang perlu dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif adalah pendekatan personal yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Salah satu hal yang sering menjadi kendalam siswa dalam mencapai ketuntasan belajarnya adalah adanya faktor rasa “kurang nyaman” siswa terhadap gurunya. Hal itu dapat menjadi problema bagi siswa di dalam belajarnya, akibatnya siswa mengalami kemandekan di dalam mencapai ketuntasan belajar.

Mengatasi problema belajar siswa merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan atau kompetensi hasil belajar maksimal. Setiap siswa memiliki kemampuan menerima materi pelajaran secara berbeda-beda, sehingga masalah yang dihadapi oleh para siswa pun juga berbeda-beda. Oleh karena itu, memahami karakteristik setiap siswa merupakan salah satu langkah penting di dalam mengatasi problem yang sesungguhnya dihadapi oleh siswa.

Dari gambaran hasil penelitian di atas, terlihat bahwa guru melakukan beberapa upaya dalam mencapai hasil belajar secara maksimal. Upaya tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan ekstrakurikuler
2. Memberikan remedial bagi siswa tertinggal
3. Menyusun Kelompok belajar
4. Membuat Catatan perkembangan siswa dalam bentuk portofolio
5. Berkonsultasi dengan tenaga BP
6. Berkonsultasi dengan orang tua siswa
7. Berkonsultasi dengan guru lainnya atau kepala sekolah
8. Melakukan pendekatan personal

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka berikut penulis mengemukakan beberapa kesimpulan hasil penelitian:

1. Eksistensi lembaga pendidikan kursus dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar di Kecamatan Lasusua menjadi trend di kalangan siswa atau pelajar. Keberadaan lembaga kursus memberikan kontribusi bagi upaya pengembangan kualitas pendidikan, yang diakui oleh warga masyarakat Lasusua.

2. Keberadaan lembaga kursus sangat berpengaruh terhadap perilaku belajar siswa, khususnya dalam hal meningkatkan minat dan motivasi belajar anak. Para siswa menyatakan bahwa keberadaan lembaga-lembaga kursus memberikan efek terhadap minat pada suatu mata pelajaran, mendorong motivasi belajar, dan menjadi salah satu alternatif bagi upaya peningkatan prestasi belajar di bidang mata pelajaran tertentu.

B. Saran-sarana

Sebagai saran-saran di akhir pembahasan ini, maka dapat dituliskan sebagai berikut:

1. Agar para orang tua siswa memberikan peluang kepada anak mereka untuk meningkatkan dan mengembangkan diri melalui lembaga-lembaga pendidikan kursus, mengikutkan para anak pada pusat-pusat kursus yang ada di wilayah Lasusua.

2. Agar para pengurus lembaga-lembaga kursus kiranya meningkatkan kualitas layanan kursus, sehingga menjadi lembaga yang tidak hanya bersifat komersial tetapi juga mampu menjadi penopang pendidikan di kalangan masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman,H. *Ilmu Pendidikan, Sebuah Pengantar Dengan Pendekatan Islami*. Cet. I; Jakarta: PT. al-Quswa, 1988.

_____. *Pengelolaan, Pengajaran*. Cet. VI; Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1994.

Alan Rogers. *Non-Formal Education:Flexible Schooling or Participatory Education*, Vol. 15. Hong Kong: Kluwer Academic Publisher, 2005.

Al-Abrasyi, Athiyah,M. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993.

Liang Gie, The. *Cara Belajar Yang Efisien*. Cet. XXI; Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 1988.

Daradjad, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: CV. Toha Putra, 1989.

Gunarsa,D. Singgih. *Psikologi Perkembangan*. Cet. XI; Jakarta: PT. Gunung Mulia, 1995.

Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar Mengajar*. Cet. I; Bandung: Sinar Baru, 1992.

Muheimin, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.

- Poerwadarminto, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Pribadi Sikum. *Mutiara-mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Purwanto Ngalim, M. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978
- Pribadi, Sikum. *Mutiara-mutiara Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Roestiyah, NK. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Cet. II; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986.
- Santosa Iman Slamet. R. *Pembinaan Watak Tugas Utama Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Universitas Indonesia, 1981.
- Sarangollo Tana Ranggina. *Psychologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1997.
- Sardiman,A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru-guru dan Calon Guru*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Singer. Kurt. *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 1987.
- Sobur, Alex. *Anak Masa Depan*. Bandung: Angkasa, 1991.
- Suryabrata. Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VI; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

The Liang Gie. *Cara Belajar yang Efisien, Pusat Kemajuan Studi*. Cet. XVII;
Yogyakarta: Center For Study Progress 1985.

Walgito. Bimo. *Pengantar Psychologi Umum*. Yogyakarta: Yayasan
Penerbitan Fakultas Fpsychologi UGM, 1974.

Witherington. *Psikologi Pendidikan*. Diterjemahkan oleh Muhtar Puhari,
Jakarta: Aksara Baru, 1982.

